

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era millennium ketiga atau pada abad ke-21 ini perkembangan dalam berbagai bidang sangat cepat sekali, kemajuan teknologi semakin pesat bukan lagi dalam hitungan tahun, tapi hari, jam bahkan detik sehingga persaingan pun semakin kuat. Kehidupan, masyarakat, perekonomian menjadi lebih kompleks, beberapa pekerjaan menghilang diiringi dengan timbulnya pekerjaan baru dengan kecepatan tidak terbayangkan dalam tantangan globalisasi yang “menggurita “ dalam setiap sendi kehidupan.

Globalisasi memberikan suatu tatanan baru dalam kehidupan manusia yang bisa memberikan harapan dan juga memberikan ancaman, bagaikan pedang bermata dua yang ditandai dengan : (1) ketergantungan antar-bangsa di dunia, (2) suasana kompetitif dalam segala bidang terutama dalam ekonomi, (3) kecenderungan makin homogenya dalam pandangan dan perilaku, (4) kecenderungan artifisialisasi nilai dan etika (Surya, 2003: 4).

Tentunya tanda-tanda globalisasi tersebut berdampak pada setiap aspek kehidupan manusia, dampaknya adalah pada adanya tuntutan dalam setiap diri individu untuk mampu melaksanakan tugasnya secara efektif, produktif dan mampu bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam derasnya berbagai tantangan dan tuntutan dalam mempertahankan dan meningkatkan eksistensinya secara kompetitif.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam derasnya globalisasi dan modernisasi membawa individu kepada tekanan-tekanan hidup sebagai konsekuensi dari suasana yang kompetitif dalam mempertahankan eksistensinya. Tekanan hidup ini akan berdampak pada kondisi psikologis individu, sehingga apabila individu tidak mempunyai kendali dan arahan dalam dirinya akan menyebabkan kegoncangan jiwa karena ketidakmampuan menghadapi tekanan (*stressor*) dalam hidup.

Ketidakmampuan untuk menghadapi *stressor* atau tekanan-tekanan hidup, yang hampir setiap waktu menghampiri, akan menyebabkan individu kehilangan tujuan dan arahan diri, dampaknya individu-individu mempunyai masalah baik secara pribadi ataupun secara sosial diiringi dengan timbulnya penyakit-penyakit mental seperti *burn out*, *disstress*, dan penyakit mental lainnya, seperti yang ditunjukkan dari hasil penelitian Bahar (Yusuf, 2003: 61-62), bahwa satu dari empat orang atau 25% dari penduduk kota New York mengalami gangguan jiwa, di London mencapai angka 20% dan di Jakarta dari 8,7 juta penduduk, 1,74 juta menderita gangguan jiwa.

Gangguan-gangguan jiwa terjadi karena adanya faktor-faktor pemicu atau *stressor-stressor*, diantaranya (1) *stressor fisik-biologik* seperti penyakit yang sulit disembuhkan, harga kebutuhan pokok yang mahal, polusi udara, bencana alam, (2) *stressor psikologik* seperti berfikiran negatif atau buruk sangka, frustrasi, hasud, dendam, iri, (3) *stressor sosial* seperti hubungan antar-anggota keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), perceraian, pengangguran, kena PHK dan lain sebagainya.

Faktor-faktor pemicu yang dihadapi oleh individu akan mengarahkan individu pada usaha untuk melakukan resistensi terhadap stress yang dihadapinya Menurut

Baron (1995: 516-517) ada tiga perbedaan individu dalam melakukan resistensi terhadap stress yang dihadapinya, salah satunya adalah ketabahan (*hardiness*) individu.

Ketabahan (*hardiness*) merupakan karakteristik kepribadian individu yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan dalam menghadapi tekanan hidup seperti didefinisikan oleh Kobasa, Maddi dan Kahn (Funk, 1992): "a constellation of personality characteristics that function as a resistance resource in the encounter with stressful life events".

Ketabahan ini dibentuk oleh tiga komponen seperti yang diungkapkan oleh Kobasa (Manganelli, 1998), yaitu komitmen (*commitment*) yang merupakan nilai dalam diri seseorang untuk menerima kejadian sebagai sesuatu yang bermakna, kontrol (*control*) yang menolong individu dalam menilai kejadian-kejadian sebagai bagian dari kehidupan dan memberi dorongan untuk memulai aksi yang penting dan tantangan (*challenge*) yang mengarahkan seseorang pada ide dan kemampuan beradaptasi dengan pengalaman baru.

Fenomena yang mencuat akibat dari tekanan-tekanan dalam kehidupan diantaranya terjadi pada remaja, seiring dengan semakin meningkatnya angka kejadian bunuh diri pada anak dan remaja dalam beberapa tahun terakhir ini. Penyebab bunuh diri bukan hanya merupakan masalah kesehatan semata, tetapi sangat kompleks menyangkut berbagai aspek kehidupan dan saling memengaruhi satu sama lain (mental - emosional - sosial - ekonomi - pendidikan - rohani dan

kesejahteraan) yang menjadi *stressor* dalam kehidupan remaja. Efek dari *stressor* akan ditentukan oleh tingkat ketabahan dari remaja itu sendiri.

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Kobbasa selama delapan tahun bahwa ada dua pola dalam individu yang dalam menghadapi tekanan, yaitu (1) orang yang mempunyai peningkatan masalah secara psikologis, lebih banyak membutuhkan bantuan medis, serta sering mengunjungi dokter; menurut Kobbasa remaja pada kelompok ini merupakan kelompok yang mengalami stress dengan ketabahan yang rendah, (2) orang yang mempunyai perbedaan kecemasan dibandingkan dengan yang pertama, lebih sehat dan kuat serta bangkit menghadapi tantangan (*challenge*). Ini merupakan kelompok remaja dengan kepribadian yang kuat (*hard personality*) atau ketabahan diri yang tinggi.

Tingkat ketabahan ini akan menentukan perilaku remaja dalam mengelola stres dalam hidupnya, karena apabila remaja tidak mempunyai ketabahan yang tinggi dan terlalu sering mendapatkan *stressor*, bisa membuat remaja menjadi orang yang kehilangan arah dalam hidupnya, mereka menjadi murung tidak mau berusaha keras atau bahkan melakukan pengalihan akibat tekanan yang dialaminya dengan bertindak secara agresif baik kepada orang lain seperti pencurian, pembunuhan juga agresif terhadap diri sendiri seperti usaha bunuh diri.

Data yang menunjukkan tingkat bunuh diri remaja yang bisa diakibatkan karena tidak adanya pertahanan dalam diri remaja adalah data prevalensi bunuh diri pada anak dan remaja yang dalam satu tahun menunjukkan angka antara 1,7 - 5,9%, untuk selama hidup antara 3,0 - 7,1% dan diperkirakan 12% dari kematian

kelompok anak dan remaja disebabkan karena bunuh diri (Pikiran Rakyat, 13 Juni 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Pandey tahun 2003 (Sinar Harapan, 9 Juli 2004) beserta timnya dari University of Illinois, Chicago mengungkapkan bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh remaja diakibatkan tekanan psikologis yang mempengaruhi suasana hati, sehingga apabila remaja tidak mempunyai kemampuan diri untuk menanggulangi tekanan-tekanan yang dihadapinya akan membuat mereka frustrasi dan sebaliknya apabila remaja mempunyai ketabahan yang tinggi remaja mampu menghadapi tekanan yang dihadapinya.

Menurut Hamilton (2004: 15) ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi ketabahan remaja yaitu kondisi emosi (*emotional condition*), lingkungan (*environment*) dan keyakinan diri seseorang (*self belief*). Keyakinan diri remaja, dalam hal ini adalah keyakinan agama (*religious belief*) yang bisa mendorong dan memotiasi remaja untuk bisa menanggulangi tekanan-tekanan secara efektif ketika berinteraksi secara sosial seperti ungkapan Maddi (2004: 38) bahwa keyakinan agama merupakan “a set of belief that courage and motivation to cope effectively and participate in socially supportive interaction”

Keyakinan agama yang dimiliki remaja sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ketabahan remaja merupakan bagian dari masa *identity vs role confusion* atau masa remaja menemukan identitas dirinya atau berada dalam kebingungan identitas, dan salah satu identitas yang harus dicapai oleh remaja adalah identitas dalam keyakinan agama (*religious belief*) seperti pernyataan Erikson yang

diuraikan lebih rinci oleh Marcia tentang identitas remaja dalam tiga dimensi utama yang salah satunya adalah dalam dimensi keyakinan agama (*religious belief*) (Marcia, 1993:157).

Kepercayaan religi yang dibuktikan dengan *eksplorasi* dan *komitmen* oleh remaja terhadap agama yang dianutnya mempunyai nilai terhadap pertahanan diri remaja. Apalagi di Indonesia dengan nilai budaya religi yang cukup kental, agama dapat dijadikan sebagai penyangga kecemasan budaya. Hal ini diperkuat *Teror Management Theory (TMT)* yang dikembangkan oleh Greenberg *et al* (Pitaloka, 2005) bahwa keyakinan (*belief*) bisa dijadikan sebagai mekanisme *coping* dalam menghadapi tekanan-tekanan hidup (dalam teori TMT disebut teror kehidupan), karena keyakinan akan berfungsi sebagai *cultural anxiety-buffer* (penyangga kecemasan budaya) dalam menghadapi teror kehidupan. Diungkapkan oleh Greenberg *et ai* (Pitaloka, 2005) bahwa

This potential of terror is managed by the construction and maintenance of cultural worldview: humanly constructed beliefs about the nature of reality that infuse individuals with a sense that they are persons of value in a world of meaning, different from and superior to corporeal and mortal nature, and thus capable of transcending the natural boundaries of time and space and, in so doing, eluding death”.

Menurut Pitaloka (2005), berdasarkan konsep TMT Greenberg *et al*, bahwa budaya mengembangkan konsep realita simbolik yang berfungsi membantu individu mengelola teror dengan memelihara keyakinan dalam *cultural worldview* (pandangan dunia budaya) dan hidup sesuai standar nilai yang menjadi bagian pandangan budaya itu. Kedua komponen manajemen teror ini disebut sebagai *cultural anxiety-buffer*

(penyangga kecemasan budaya) yang menjadi dasar psikologis dan rasa aman individu. Tentunya dalam konteks ke-Indonesiaan yang bisa dijadikan sebagai penyangga kecemasan budaya adalah nilai-nilai religi karena mayoritas penduduk Indonesia beragama.

Hal lain yang menguatkan pentingnya keyakinan agama adalah munculnya kondisi dan perspektif baru terhadap agama dilihat dari sisi psikologi. Dalam perspektif psikologi ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Graham, Furr, Flowers dan Burke tahun 2001 (Pitaloka 2005), bahwa agama dan spiritualitas hendaknya dilibatkan dalam proses konseling psikologis, karena agama dan spiritualitas sangat penting dalam usaha mengatasi stress seperti yang diungkapkan oleh Pargament (Pitaloka 2005) bahwa "...religion has been as providing resources for coping with situations that are perceived as harmful or threatening by affecting how individual assess their situations and their ability to cope.

Berdasarkan studi-studi yang telah dikemukakan terlihat bahwa keyakinan agama yang dimiliki oleh remaja yang berada dalam masa pencarian identitas agamanya akan menentukan pada ketabahan remaja yang menjadi sumber perlawanan dalam menghadapi tekanan-tekanan hidup.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan maka skripsi ini berjudul **"Hubungan Antara Status Identitas Agama dengan Ketabahan "**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana pencapaian status identitas agama mahasiswa FIP UPI Tahun Akademik 2005/2006 ?
- b. Bagaimana tingkat ketabahan (*hardiness*) yang dimiliki oleh mahasiswa FIP UPI Tahun Akademik 2005/2006 ?
- c. Adakah hubungan antara status identitas agama dengan ketabahan mahasiswa FIP UPI Tahun Akademik 2005/2006 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengumpulkan data empiris tentang status identitas agama dan ketabahan (*hardiness*) mahasiswa FIP UPI Tahun Akademik 2005/2006. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan untuk menganalisis keterkaitan antara status identitas dalam dimensi agama dengan ketabahan (*hardiness*) mahasiswa . Adapun secara lebih khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Memperoleh gambaran tentang pencapaian status identitas agama mahasiswa FIP UPI tahun akademik 2005/2006.
- b. Memperoleh gambaran tingkat ketabahan (*hardiness*) yang dimiliki oleh mahasiswa FIP UPI tahun akademik 2005/2006.
- c. Memperoleh gambaran tentang hubungan antara status identitas agama dengan ketabahan mahasiswa FIP UPI tahun akademik 2005/2006.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. informasi bagi universitas khususnya fakultas dalam mengembangkan ketabahan mahasiswa dalam komitmen, kontrol dan persepsinya terhadap sesuatu hal yang sulit atau baru (tantangan) melalui identitas agama yang dimiliki mahasiswa.
2. bahan masukan bagi UPT LBK, dosen PAI dalam mengembangkan program dalam upaya meningkatkan ketabahan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

E. Batasan Masalah

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari tekanan hidup yang senantiasa datang sebagai realita dan dinamika kehidupan. Tekanan hidup sebagai realita dan dinamika kehidupan pada akhirnya akan mengelompokkan manusia pada dua kelompok yaitu manusia yang mempunyai kekuatan dalam mengarungi hidup dan sebaliknya justru manusia yang lemah. Kuat lemahnya individu dalam mengarungi kehidupan adalah refleksi dari ketabahan (*hardiness*) yang ada dalam diri individu itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Kobasa (Manganelli, 1998), ketabahan (*hardiness*) merupakan "a constellation of personality characteristics that function as a resistance resource in the encounter with stressful life events". Konstelasi karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber pertahanan dalam menjalani peristiwa tekanan hidup. Dan ketabahan ini akan terbentuk oleh tiga komponen seperti yang diungkapkan oleh Kobasa (Manganelli, 1998) bahwa

“Hardiness composed of three characteristics: 1) control was described as a belief that people could control or influence the events of their experience; 2) commitment was described as an ability to feel deeply involved in the activities in their lives; and 3) challenge was described as anticipating change as an exciting challenge to further development”.

Hamilton (2004: 7-13) mengungkapkan orang yang memiliki ketabahan (*hardiness*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mempunyai daya juang untuk menghadapi tekanan, memiliki kesadaran untuk menghadapi tekanan secara proaktif dan biasanya menunjukkan level yang tinggi dalam kegunaan diri (*self efficacy*)
2. Membuat suatu keputusan dan mencocokkannya dengan tujuan mereka
3. Mempunyai kebermaknaan hidup, mempunyai kemampuan adaptasi dan memiliki kesadaran waktu yang kuat (*extremely time conscious*) dan memastikan waktu mereka tidak sia-sia.
4. Mempunyai kepercayaan dalam diri (*belief in self*), perasaan yang mendalam akan penghargaan diri (*self worth*), kesadaran akan talenta dan kemampuan unik seseorang yang berasal dari pandangan hidup yang realistis.

Akhirnya ketabahan bisa dihubungkan kepada individu yang memunculkan kemampuan untuk mengelola seluruh bagian dari hidup mereka secara baik. Dalam penelitian ini ketabahan adalah karakteristik kepribadian yang terdiri atas tiga komponen yaitu komitmen (*commitment*), control (*control*) dan tantangan (*challenge*).

Tentunya ketabahan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Menurut Hamilton (2004: 15) faktor yang bisa mempengaruhi terhadap ketabahan seseorang adalah kondisi emosi (*emotional condition*), lingkungan (*environment*) dan kepercayaan seseorang (*self belief*).

Dari ketiga faktor yang dapat mempengaruhi ketabahan (*hardiness*), dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada aspek kepercayaan seseorang (*self belief*) yang dalam hal ini lebih ditekankan kepada kepercayaan agama (*religious belief*) dengan asumsi bahwa aspek kepercayaan seseorang (*self belief*) akan menentukan aspek afeksi atau emosi seseorang dan kemampuan seseorang dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan.

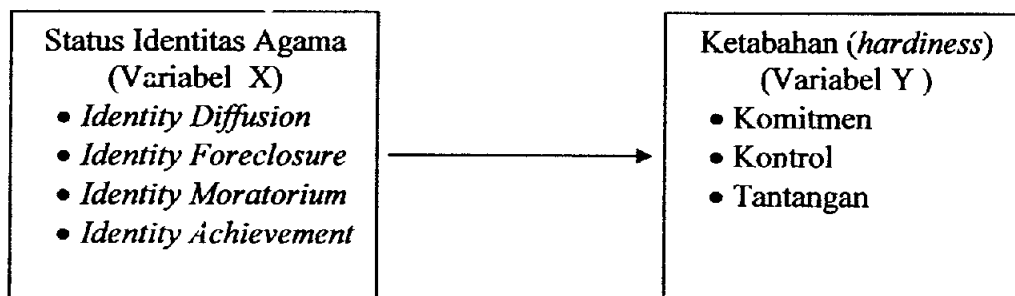
Status identitas dalam dimensi agama merupakan empat status yang dikembangkan oleh Marcia (2002: 193-198) yaitu (1) *identity achievement*, (2) *identity moratorium*, (3) *identity foreclosures*, dan (4) *identity diffusions*, dimana definisi kriterianya dapat dilihat dari tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen remaja dalam dimensi agama seperti yang tergambar dalam tabel di bawah.

Tabel 1.1
Definisi Kriteria dari Status Identitas

	Identity Achievement	Moratorium	Forecluser	Identity Diffusion
Eksplorasi	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah
Komitmen	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah

Dengan adanya status identitas dalam diri remaja untuk mengetahui sejauh mana eksplorasi dan komitmen remaja akan mengarahkan remaja pada tingkatan ketabahan yang dimilikinya.

Lingkup permasalahan penelitian secara skematis dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 1.1. Lingkup Penelitian

F. Asumsi Penelitian

1. Pencapaian identitas dalam bentuk eksplorasi dan komitmen dalam dimensi agama akan memberikan arahan pada remaja untuk membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, serta membawa remaja pada perasaan positif setelah remaja melakukan pelayanan bagi agamanya. (Marcia, 1993: 193)
2. Agama dan spiritualitas sangat penting dalam usaha menanggulangi stress (Studi dari Graham, Furr, Flower dan Burke (2001)
3. Agama dapat berfungsi sebagai *sense of control* dalam mengatasi situasi (Graham, 2001).

4. Ketabahan seseorang dalam menanggulangi tekanan berhubungan dengan keyakinan individu. (Hamilton & James, 2004: 15)
5. Keyakinan keagamaan yang dimiliki akan mendorong dan memotivasi seseorang dalam melakukan interaksi sosial secara efektif (Maddi, 2004 :38)
6. Pribadi-pribadi yang religius dan sering mendatangi tempat ibadah memiliki kepribadian yang kuat dan baik ketimbang pribadi-pribadi yang tidak beragama yang sama sekali tidak menjalankan suatu ibadah.(Link, dalam Yusuf, 2004:137)

G. Hipotesis

Untuk penelitian ini maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Hipotesis kerja (H_1), bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara status identitas agama dengan ketabahan.
2. Hipotesis nol (H_0), bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara status identitas agama dengan ketabahan.

